

# PERSEPSI PENGASUH PONDOK PESANTREN, SANTRI JURUSAN AKUNTANSI, DAN SANTRI NON-AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BASIS DE PSAK 112 (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren di Pekalongan)

Tegar Hary Pribadi

<sup>1</sup>Prodi S1 Akuntansi, STIE Cendekia Karya Utama

[tegarhary@gmail.com](mailto:tegarhary@gmail.com)

Received : Aug 19<sup>th</sup> 2023

Revised : Sept 17<sup>th</sup> 2023

Accepted : Jan 30<sup>th</sup> 2024

## ABSTRACT

*This research aims to examine the ethics of financial reporting based on PSAK 112 in the context of Islamic boarding schools (pondok pesantren) in Pekalongan. The ethical aspects considered include earnings management, misstatement, disclosure, cost and benefit, and responsibility in financial reporting. The study is conducted directly within the environment of Islamic boarding schools in both the city and regency of Pekalongan. The respondents include 113 caretakers of Islamic boarding schools, 70 accounting students, and 73 non-accounting students. The analytical tool applied for hypothesis testing (H1, H2, H3, and H4) is ANOVA. The findings of this research reveal that there is no significant differentiation in the perception of ethical practices in financial reporting among caretakers of Islamic boarding schools, accounting students, and non-accounting students. However, there is differentiation in the perception regarding misstatement and responsibility in the presentation of financial statements. Moreover, there is differentiation in the perception of complying with Law No. 18 of 2019 concerning Islamic Boarding Schools (Ponpes). Additionally, there is differentiation in the understanding of the PSAK Accounting Standards for Islamic Boarding Schools among the caretakers, accounting students, and non-accounting students.*

**Keywords :** *perception, de psak 112 and financial statement of ethics*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dibanding negara lain di Asia. Faktor penyebab ialah tidak adanya pelaksanaan moral dalam sistem persekolahan. Setiap komponen sistem persekolahan wajib menerapkan kualitas moral, hingga bersinergi pada kualitas pendidikan.

Bidang pendidikan menghasilkan keluaran bagi masyarakat berupa sumber daya manusia. Menunjukkan moral pada dasarnya membekali siswa dengan informasi moral yang terbatas pada tingkat kebijaksanaan moral dan penilaian moral. Untuk mencapai tingkat keaktifan, siswa harus memiliki pemahaman tentang sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itu, membina pendidikan moral dan moral sangat penting untuk membentuk masyarakat bersama.

Pembelajaran di sekolah pengalaman hidup Islam pada umumnya dikoordinasikan

oleh daerah setempat sebagai contoh pelatihan dari, oleh, serta untuk daerah setempat. Jauh sebelum Indonesia menjadi otonom, pelatihan yang diberikan sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam telah terlebih dahulu berkembang. Selain sebagai fondasi budaya masyarakat, kualitas yang ketat juga dianggap sebagai bagian dari pendidikan yang tidak dapat dibedakan. Pendidikan di sekolah inklusif Islam meningkat karena mata pelajaran/kursus ketat dinilai menghadapi banyak kendala. Kehadiran Islamic Life Experience School sangat penting dalam upaya kemajuan daerah, terutama karena Islamic Live-in School bermula dari kebutuhan daerah yang juga mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat akan pendidikan dan pendidikan. administrasi yang berbeda.

UU No. 18 (2019) tentang Pesantren “mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat”. Melalui UU Pesantren, “penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional”. UU No. 18 (2019) tentang Pesantren “memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu”.

“Pondok pesantren memiliki kedudukan dan fungsi yang khas dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Peran sentral pengasuh pondok pesantren di dalam pesantren merupakan salah satu yang membedakan dengan proses atau institusi pendidikan di luar pondok pesantren. Perkembangan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik dan faktor lingkungan eksternal lainnya, khususnya sejak Orde Baru, memberikan dampak terhadap peran dan kedudukan pondok pesantren” (IAI Kompartemen Akuntan Syariah, 2017)

Pengasuh ponpes atau pengasuh pondok pesantren dan pengurus lainnya dapat diposisikan sebagai agen pada UU No. 18 Tahun 2019 karena mendapatkan kucuran dana abadi dari pemerintah pusat serta pemerintah daerah. Principal disini ialah pemerintah pusat atau pemerintah daerah karena memberi dana abadi kepada pondok pesantren. Melalui PSAK Akuntansi Pondok Pesantren, sebagai pertanggungjawabannya pesantren diminta menyajikan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan secara fundamental ialah sumber informasi untuk investor keuangan selaku bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan investasi pasar modal serta juga untuk tanggung jawab dewan mengenai aset yang dibagikan kepada mereka. “Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan media yang penting untuk menyampaikan corporate disclosure (pengungkapan pada laporan tahunan) oleh pondok pesantren dan merupakan sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah. Agar laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik dapat menjadi dasar yang berguna bagi pengambilan

keputusan, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membuat kriteria perlunya disclosure (pengungkapan) tertentu yang dapat mencakup semua perusahaan publik” (Baridwan, 1992: 1-6) dalam Subiyantoro (1996).

Penyusunan laporan keuangan mempertimbangkan banyak hal, diantaranya adalah cost-benefit, jangka waktu penyusunan laporan keuangan, reliabilitas, relevansi, konsistensi, dan sebagainya. Pertimbangan-pertimbangan tersebut terkadang mengakibatkan informasi laporan keuangan tidak disajikan dengan lengkap. Praktik earning management yang dilakukan juga dapat menimbulkan mistate. Kesalahan mengingat kesalahan atau kesalahan dalam pembukuan rekening dan informasi, kesalahan dalam penggunaan standar pembukuan serta pengecualian dan kesalahan dalam memahami realitas yang ada pada saat merencanakan laporan.

“Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren idealnya tersaji secara alami, tidak ada unsur earning management, dan lainnya. Tersaji sesuai standar yang diatur dalam laporan keuangan pondok pesantren. Penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi pondok pesantren sehingga pesantren mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang berlaku umum di Indonesia” (IAI, PSAK Akuntansi Pesantren 2018)

Pada studi ini, jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan bentuk replika penelitian dari Yulianti dan Fitriany (2005). Perbedaannya ialah pada Yulianti dan Fitriany (2005) meneliti tentang “etika penyusunan laporan keuangan dengan obyek mahasiswa baru (semester satu) dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi serta mahasiswa non akuntansi berbasis pada standard akuntansi berterima umum”. Lain halnya dengan studi ini, “obyek pada pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi terhadap etika laporan keuangan berbasis PSAK Pondok Pesantren dan Undang-Undang Nomor 18 (2019) tentang Pondok Pesantren”.

Dari uraian tersebut, penulis melihat adanya potensi penelitian mengenai diferensiasi persepsi pengasuh ponpes, santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi atas etika penyusunan laporan keuangan pondok pesantren. Peneliti mengacu pada jurnal Yulianti dan Fitriany (2005), UU No. 18 Tahun

2019 mengenai Pondok Pesantren serta PSAK 112 Akuntansi Pondok Seantren. Dimana pondok pesantren mendapatkan dana abadi dari pemerintah pusat serta pemerintah daerah guna mengembangkan pendidikan pesantren. Selain itu, pondok pesantren diminta membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atas pengelolaan dana abadi tersebut. Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian pertama kalinya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “*Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Jurusan Akuntansi, Dan Santri Non Akuntansi, Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Basis Psak Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Di Pekalongan)*”.

## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Persepsi

Hikmah (2018) “persepsi adalah sebuah proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh indera”. Matlin (1998) “aspek-aspek yang ada dalam persepsi adalah pengakuan pola (*pattern recognition*) dan perhatian (*attention*). Pengakuan pola meliputi proses mengidentifikasi stimulus yang kompleks yang dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman masa lalu. Sedangkan perhatian merupakan konsentrasi dari aktivitas mental yang melibatkan pemrosesan lebih lanjut atau suatu stimulus dan dalam waktu bersamaan tidak mengindahkan stimulus yang lain”.

“Persepsi juga didefinisikan sebagai proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorisnya supaya dapat memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya” (Robbins, 2013).

### Etika

Seringkali individu memberikan kepentingan setara etika serta moral. Etika berasal dari bahasa Latin “*moralia*”, pengubah dari “*mos*” (adat istiadat) dan “*mores*” (perilaku). Sementara itu, moral berasal dari kata Yunani “*ethikos*”, yang merupakan penjelasan untuk “*ethos*” (perilaku). Suseno (1997) “etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral”. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan atas pengasuh ponpes, santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi karena mereka ialah penyusun

laporan keuangan atas dasar PSAK Akuntansi Pondok Pesantren serta mengimplementasikan etika pada pendidikan pondok pesantren.

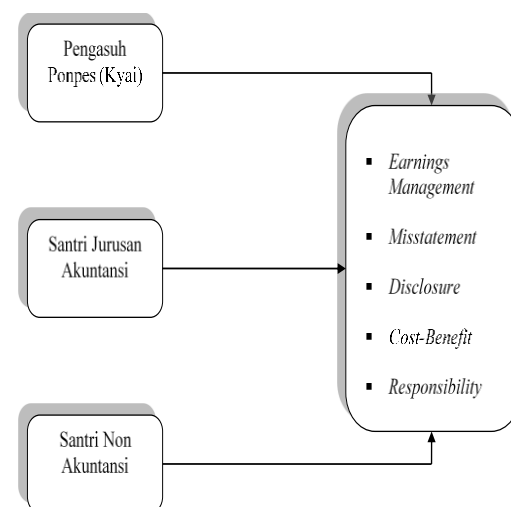
### Penyusunan Laporan Keuangan

Dalam menyusun laporan, Premis akumulasi dipilih karena adil saat mencerminkan keadaan keuangan organisasi sebenarnya, tetapi sekali lagi, penerapan premis pengumpulan bisa memberi kesempatan pada dewan saat memilih teknik pembukuan asalkan tidak menyimpang dari aturan Prinsip-Prinsip Pembukuan Moneter (PSAK) terkait. Keputusan teknik pembukuan yang sengaja dipilih oleh dewan untuk desain tertentu disebut keuntungan para eksekutif.

Berdasarkan uraian tersebut, ada kesamaan terminologi yang diterapkan dalam definisi ini, khususnya langkah tertentu dalam mengelola manfaat, hambatan saat menyusun laporan keuangan, kesalahan yang disengaja atau pengecualian (*misquote*) pada perencanaan laporan keuangan, serta penggunaan pilihan-pilihan khusus guna mengubah laporan finansial. “Walaupun menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-definisi tersebut mempunyai benang merah yang menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan” (Hidayah, 2018)

### Kerangka Pemikiran

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran Penelitian  
Persepsi Etika penyusunan laporan keuangan



## **Populasi dan Sampel**

Populasi pada studi ini ialah pengasuh ponpes, santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi yang ada di ponpes di Jawa Tengah. Ponpes yang diteliti ialah ponpes yang mempunyai usaha (koperasi, atau lainnya) dan telah atau secara konsisten mendapat bantuan keuangan dari badan legislatif tingkat provinsi dan tingkat pusat. Pengambilan sampel pada eksplorasi ini diambil dengan menggunakan dua strategi pengambilan sampel. Pengambilan sampel untuk berkumpulnya tokoh orang tua yang tinggal di sekolah Islam, siswa yang mempelajari ilmu pembukuan dan siswa yang tidak mempelajari pembukuan, dilakukan dengan menerapkan purposive sampling.

## **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diterapkan studi ini ialah data primer dan tergolong penelitian kualitatif dengan kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Pada studi ini, “data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data kuesioner menggunakan skala Likert 1-7” (Fitriyani dan Yulianti, 2005). Data primer ini berisi indikator tentang etika penyusunan dan penyajian laporan keuangan sesuai basis PSAK Akuntansi Ponpes serta UU No. 18 Tahun 2019 mengenai Pondok Pesantren.

## **Metode Pengumpulan Data**

Studi ini menerapkan survey, Informasi yang diterapkan pada studi ini didapat dengan menyampaikan kuesioner pada responden langsung atau melalui koneksi individu. Untuk responden pengasuh pondok pesantren data

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Objek Penelitian**

Objek studi ini menerapkan tiga kelompok responden yaitu pengasuh ponpes, santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi. Penyebaran kuesioner dilaksanakan pada 12 November 2021 – 22 Desember 2021. Jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar

(kuesioner) diserahkan secara langsung, dan bila memungkinkan wawancara singkat mengenai unit usaha pondok pesantren, pengembangan pesantren dan pengelolaan dana bantuan yang ditujukan ke pesantren tersebut.

Pada responden santri jurusan akuntansi, peneliti berencana membagi secara langsung kuesioner dan mewawancarainya. Bagaimana proses pengelolaan unit usaha pondok pesantren dan apa tantangan serta masalah yang dihadapi usaha tersebut. Sedangkan pada responden santri non akuntansi, peneliti menitipkan kuesioner kepada pengasuh pondok pesantren dan mengunggu untuk diisi kuesionernya. Bila kuesioner telah diisi, peneliti mengambilnya, umumnya mereka mengisi pada saat rutinan kajian berserta pengasuh pondok pesantren.

### **ANOVA**

Data yang sudah dihimpun akan dianalisis bertahap dengan melaksanakan uji validitas serta uji reliabilitas terhadap kuesioner. “Uji validitas dilaksanakan guna memahami kemampuan kuesioner dalam mengungkapkan sesuatu yang sedang diukur dan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu” (Ghozali, 2005). Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif diselesaikan guna menentukan penyebaran serta penyebaran informasi. Hipotesis penelitian utama akan diuji dengan menggunakan ANOVA. ANOVA dapat diselesaikan jika seluruh asumsi Analisis Varians terpenuhi. Sementara hipotesis kedua sampai keempat diuji dengan menggunakan Post Hoc Test.

300. Dari hasil penyebaran, kuesioner kembali berjumlah 281. Namun, 25 kuesioner tidak dapat dipakai karena pengisian tidak lengkap sehingga diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 256 responden, seperti dirinci dalam tabel 1. Penjelasan mengenai pengambilan sampel dan penyebaran kuesioner pada tiap kelompok responden akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Tabel 1  
Rincian Total Kuesioner dan Responden

“Responden”	“Kuesioner disebar”	“Kuesioner kembali”	“Tingkat pengembalian kuesioner (%)”	“Kuesioner tidak terpakai”	“Kuesioner terpakai”
Pengasuh Pesantren	130	128	98,46 %	15	113
Santri Jur. Akuntansi	80	70	87,50 %	0	70
Santri Non Akuntansi	90	83	92,22 %	10	73
<b>Total</b>	<b>300</b>	<b>281</b>	<b>93,67 %</b>	<b>25</b>	<b>256</b>

Sumber: Data primer diolah, 2019

### Kelompok Pengasuh Pondok Pesantren

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari data Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, diperoleh 31 pondok pesantren yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian ini. Dari 31 pondok pesantren tersebut, peneliti hanya mampu meneliti 11 pondok pesantren di Jawa Tengah. Informasi mengenai jumlah pengasuh pesantren yang

sesuai dengan kriteria purposive sampling diperoleh melalui lurah pondok masing-masing pesantren tersebut. Jumlah sampel awal kelompok pengasuh pesantren adalah 129 orang. Namun, hanya 113 orang pengasuh pondok pesantren yang mau mengisi kuesioner dan mengembalikannya. Perincian jumlah pesantren bisa diamati di tabel 2.

Tabel 2  
Sampel Pengasuh Pondok Pesantren

No.	NAMA PONDOK PESANTREN	JUMLAH PENGASUH PONDOK
1	PP. Al-Mubarak Pekalongan	34 Orang
2	PP. Hasyim Bin Ihsan Pekalongan	7 Orang
3	PP. Hidayatul Mubtadi'ien Pekalongan	17 Orang
4	PP. Al Mujaddid Pekalongan	8 Orang
5	PP. Syafi'iyah Pekalongan	11 Orang
6	PP. Darunnajat Pekalongan	7 orang
7	PP. Annuriyah Soko- Kab Pekalongan	9 Orang
8	PP. Darul Aman, Pringlangu, Pekalongan	16 Orang
9	PP. At-Tahtzid, Pringlangu, Pekalongan	10 Orang
10	PP. Al Hidayah, Bojong, Kab Pekalongan	14 Orang
11	PP Al Anwari, Doro Pekalongan	16 Orang
<b>TOTAL</b>		<b>129 Orang</b>

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan jumlah pengasuh pondok pesantren dari 10 (sepuluh) pondok pesantren yang terkumpul dan dapat diolah berjumlah 113 kuesioner. Penyebaran kuesioner pada pengasuh pondok dilakukan langsung ke masing-masing pondok pesantren sehingga pengembalian kuesioner responden pengasuh pondok dapat maksimal. Rincian jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden pengasuh pondok dan jumlah kuesioner yang bisa diamati di tabel 1.

Rincian deskripsi 113 responden pengasuh pondok yang diperoleh peneliti ditampilkan pada tabel 3 di bawah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden pria (94,69%)

relatif lebih banyak dibandingkan responden wanita (5,31%). Rentang usia kebanyakan responden pengasuh pondok adalah antara 40–60 tahun yaitu sebanyak 76 responden (67,27%), usia di atas 60 tahun yaitu sebanyak 32 responden (28,31%), dan usia kurang dari 40 tahun sebanyak 5 responden (4,42%). Tingkat pendidikan paling banyak adalah sampai dengan Strata Satu yaitu sebanyak 42 responden (37,17%) dan posisi yang paling banyak dipegang oleh responden adalah sebagai ustadz yaitu sebanyak 31 responden (61,94%).

Tabel 4.3.  
Deskripsi Responden Pengasuh Pondok

Deskripsi	Frekuensi	Persen	
Gender	Pria	107	94,69
	Wanita	6	5,31
	Total	113	100,0
Usia (tahun)	40 – 60	76	67,27
	> 60	32	28,31
	< 40	5	4,42
	Total	113	100,0
Pendidikan	S2	42	37,17
	S1	59	52,21
	S3	9	7,96
	Lainnya	3	2,65
	Total	113	100,0
Lama Mengasuh Pondok (tahun)	> 10	33	29,20
	5 – 10	29	25,66
	< 5	51	45,13
	Total	113	100,0
Jabatan	Pembina PP	31	27,43
	Ustadz	70	61,94
	Lurah PP	12	10,62
	Total	113	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2019

#### Kelompok Santri Jurusan Akuntansi

Berdasarkan informasi pengasuh pondok pada 10 ponpes di Jawa Tengah tersebut, diperoleh informasi bahwa jumlah responden santri jurusan akuntansi yang sesuai dengan kriteria total berjumlah 70 responden. Rincian jumlah santri jurusan akuntansi pada setiap pondok pesantren bisa diamati di tabel 4.

Maka peneliti menyebarkan 70 kuesioner kepada santri jurusan akuntansi. Hal ini sesuai dengan informasi dari para pengasuh ponpes masing-masing sehingga dapat maksimal. Rincian jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden santri jurusan akuntansi dan jumlah kuesioner yang kembali bisa diamati di tabel 4.

Tabel 4.  
Sampel Santri Jurusan Akuntansi

No.	NAMA PONDOK PESANTREN	JUMLAH SANTRI JURUSAN AKUNTANSI
1	PP. Al-Mubarak Pekalongan	8 Orang
2	PP. Hasyim Bin Ihsan Pekalongan	7 Orang
3	PP. Hidayatul Mubtadi'ien Pekalongan	11 Orang
4	PP. Al Mujaddid Pekalongan	4 Orang
5	PP. Syafi'iyah Pekalongan	3 Orang
6	PP. Darunnajat Pekalongan	6 Orang
7	PP. Annuriyah Soko Pekalongan	5 Orang
8	PP. Darul Aman, Pekalongan	12 Orang
9	PP. At-Tahtzid, Pekalongan	4 Orang
10	PP. Al Hidayah, Pekalongan	10 Orang
TOTAL		70 Orang

Sumber: Data primer diolah, 2019

Lebih lanjut, deskripsi identitas responden pada kelompok santri jurusan akuntansi ditampilkan pada Tabel 5 di bawah. Tampak bahwa sebagian besar responden santri jurusan akuntansi adalah berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 38 responden (54,28%) meskipun selisihnya dengan responden wanita tidak terlalu banyak yaitu sebanyak 32 responden (45,72%). Usia santri jurusan

akuntansi rata-rata adalah antara 20 – 25 tahun yaitu sebanyak 32 responden (45,71%) dan telah menempuh pendidikan SMK yaitu sebanyak 40 responden (57,15%). Lama menetap di pondok pesantren terbanyak pada responden adalah antara 2-3 tahun yaitu sebanyak 34 responden (48,57%) yang termasuk pada kriteria responden ideal. Rincian data bisa diamati di tabel 5.

Tabel 5  
Deskripsi Responden Santri Jurusan Akuntansi

Deskripsi		Frekuensi	Persen
Gender	Pria	38	54,28
	Wanita	32	45,72
	Total	70	100,0
Usia (tahun)	20 – 25	32	45,71
	> 25	30	42,86
	< 20	8	11,43
	Total	70	100,0
Pendidikan	SMK	40	57,15
	D3/S1	20	28,57
	>S1	10	14,28

	Total	70	100,0
Lama Mondok (tahun)	2 – 3	34	48,57
	3 – 5	23	32,86
	>5	13	18,57
	Total	70	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2019

### Kelompok Santri Non Akuntansi

Sampel penelitian pada kelompok santri non akuntansi diambil sesuai sampel kelompok lainnya. Jumlah respondok dapat diketahui secara pasti dengan konfirmasi pada pengasuh. Sampel kelompok santri non akuntansi yaitu 70

responden. Rincian jumlah kuesioner yang dibagikan kepada santri non akuntansi dan jumlah kuesioner yang dikembalikan dapat dilihat pada table 1.

Rincian jumlah santri non akuntansi pada setiap pondok pesantren bisa diamati di tabel 6

Tabel 6  
Sampel Santri Non Akuntansi

No.	NAMA PONDOK PESANTREN	JUMLAH SANTRI NON AKUNTANSI
1	PP. Al-Mubarak Pekalongan	6 Orang
2	PP. Hasyim Bin Ihsan Pekalongan	8 Orang
3	PP. Hidayatul Muhtadi'ien Pekalongan	16 Orang
4	PP. Al Mujaddid Pekalongan	9 Orang
5	PP. Syafi'iyah Pekalongan	7 Orang
6	PP. Darunnajat Pekalongan	11 Orang
7	PP. Annuriyah Soko Pekalongan	8 Orang
8	PP. Darul Aman, Pekalongan	6 Orang
9	PP. AT-TAHDZID Pekalongan	5 Orang
10	PP. Al Hidayah, Pekalongan	4 Orang
TOTAL		73 Orang

Sumber: Data primer diolah, 2019

Rincian deskripsi responden santri non akuntansi ditampilkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut

Tabel 4.7  
Deskripsi Responden Santri Non Akuntansi

Deskripsi		Frekuensi	Persen
Gender	Pria	41	56,16
	Wanita	32	43,84
	Total	73	100,0
20 – 25		35	47,95



Usia (tahun)	> 25	30	41,10
	< 20	8	10,96
	Total	73	100,0
Pendidikan	SMK	41	56,16
	D3/S1	22	30,14
	>S1	10	13,70
	Total	73	100,0
Lama Mondok (tahun)	2 – 3	34	46,56
	3 – 5	24	32,87
	>5	15	20,54
	Total	73	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2019

Kebanyakan responden santri non akuntansi adalah berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 41 responden (56,16%) dengan usia antara 20 (dua puluh) hingga 25 (dua lima) tahun yaitu sebanyak 35 responden (47,95%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah sampai dengan SMK yaitu sebanyak 41 responden (56,16%) dan telah menetap di pondok pesantren antara 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) tahun yaitu sebanyak 34 responden (46,56%).

#### Uji Kualitas Data

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, dilaksanakan pengujian untuk mengetahui kesungguhan jawaban responden. Alat uji yang dipergunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah dilakukan kedua uji tersebut, maka data dianggap sah dan

dipergunakan dalam analisis data untuk menjawab hipotesis penelitian.

#### Uji Validitas

Penentuan valid atau tidaknya sebuah butir dalam kuesioner dilakukan dengan menerapkan  $r$  hitung. Jika  $r$  hitung >  $r$  tabel maka butir soal tersebut valid, sedangkan apabila  $r$  hitung <  $r$  tabel disebut butir soal yang digunakan adalah tidak valid.

Berikut hasil uji validitas pada masing-masing kontruks pertanyaan:

##### a. Kontruks Misstate

Hasil uji validitas kuesioner pada kontruks pertanyaan *misstate* ditampilkan pada tabel 8 berikut di bawah:

Tabel 8.  
Hasil Uji Validitas Kontruks Misstate  
Correlations

		TOT_MI	MI1	MI2	MI3	MI4
TOT_MI	Pearson Correlation	1	.487**	.702**	.723**	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	256	256	256	256	256
MI1	Pearson Correlation	.487**	1	.147*	.037	.216**
	Sig. (2-tailed)	.000		.019	.559	.000
	N	256	256	256	256	256
MI2	Pearson Correlation	.702**	.147*	1	.417**	.314**
	Sig. (2-tailed)	.000	.019		.000	.000
	N	256	256	256	256	256
MI3	Pearson Correlation	.723**	.037	.417**	1	.380**
	Sig. (2-tailed)	.000	.559	.000		.000
	N	256	256	256	256	256

	Pearson Correlation	.735**	.216**	.314**	.380**	1
MI4	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	256	256	256	256	256

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2019

Nilai R Tabel untuk total N sejumlah 256 di tingkat signifikansi senilai 5% ialah MI.1(0.487), MI.2 (0.702), MI.3 (0.723) dan MI.4 (0.735). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada

indikator misstate yang dipergunakan adalah valid.

- b. Kontruks Discloussure  
 Hasil uji validitas responden kuesioner untuk indicator discloussure ditampilkan di tabel 9:

Tabel 9  
 Hasil Uji Validitas Kontruks Discloussure  
 Correlations

	TOT_DI	DI1	DI2	DI3
TOT_DI Pearson Correlation	1	.705**	.687**	.669**
TOT_DI Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
TOT_DI N	256	256	256	256
DI1 Pearson Correlation	.705**	1	.167**	.313**
DI1 Sig. (2-tailed)	.000		.007	.000
DI1 N	256	256	256	256
DI2 Pearson Correlation	.687**	.167**	1	.153*
DI2 Sig. (2-tailed)	.000	.007		.014
DI2 N	256	256	256	256
DI3 Pearson Correlation	.669**	.313**	.153*	1
DI3 Sig. (2-tailed)	.000	.000	.014	
DI3 N	256	256	256	256

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2009

Nilai R Tabel untuk total N senilai 256 di tingkat signifikansi sebesar 5% adalah DI.1(0,705), DI.2(0,687), dan DI.3(0,669). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua

bawah.

indikator pertanyaan discloussure yang dipergunakan valid.

- c. Kontruks Cost and Banafit  
 Hasil uji validitas responden kuesioner untuk cost and banafit bisa diamati di tabel 10 di

Tabel 10.  
Hasil Uji Validitas Kontruks Cost and Banafit

**Correlations**

		TOT_DI	DI1	DI2	DI3
TOT_DI	Pearson Correlation	1	.705**	.687**	.669**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	256	256	256	256
DI1	Pearson Correlation	.705**	1	.167**	.313**
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.000
	N	256	256	256	256
DI2	Pearson Correlation	.687**	.167**	1	.153*
	Sig. (2-tailed)	.000	.007		.014
	N	256	256	256	256
DI3	Pearson Correlation	.669**	.313**	.153*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.014	
	N	256	256	256	256

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2019

Nilai R Tabel untuk jumlah N sebanyak 256 pada taraf signifikansi sebesar 5% adalah CB.1(0,845), CB.2(0,862), dan CB3(0,674). Hal tersebut menunjukkan bahwa semua indikator cost and banafit yang dipergunakan adalah valid.

d. Kontruks Responsibility  
Hasil uji validitas responden kuesioner untuk indikator responsibility dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 11 di bawah

Tabel 11.  
Hasil Uji Validitas Kontruks Responsibility  
Correlations

		TOT_RE	RE1	RE2
TOT_RE	Pearson Correlation	1	.853**	.846**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	256	256	256
RE1	Pearson Correlation	.853**	1	.444**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	256	256	256
RE2	Pearson Correlation	.846**	.444**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	256	256	256

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2009

R Tabel untuk N senilai 256 di tingkat signifikansi senilai 5% ialah RE.1(0,853) dan RE.2(0,845). Pada tabel 4.10 tampak skor r hitung untuk seluruh indikator responden studi ialah di atas r tabel (0,141). Ini memperlihatkan bahwa seluruh indikator responsibility yang diterapkan valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipergunakan untuk menunjukkan ketergantungan dan konsistensi instrumen dalam memperkirakan ide serupa jika estimasi yang diulang dilakukan sesekali. Estimasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsentrasi single shot dengan menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu perkembangan pertanyaan seharusnya solid jika mempunyai skor koefisien Cronbach Alpha >0,5. Berikut ialah uji reliabilitas dengan menerapkan Program SPSS 22

Tabel 12.  
Hasil Uji Reliabilitas Kontruks Misstate

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.582	4

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 13.  
Hasil Uji Reliabilitas Kontruks Discloussure

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.434	3

Sumber: Data primer diolah, 2009

Tabel 14  
Hasil Uji Reliabilitas Kontruks Cost and Banafit

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.706	3

Sumber: Data primer diolah, 2009

Tabel 15  
Hasil Uji Reliabilitas Kontruks Responsibility

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.615	2

Sumber: Data primer diolah, 2009

Perolehan output pada Tabel 12, 14, dan 15 di atas memberikan nilai koefisien *Cronbach Alpha* untuk sebesar 0,582, 0,706 dan 0,615 diatas 0,5 sehingga dapat dikatakan pertanyaan

*misstate*, *cost* and banafit serta responsibility dinyatakan reliabel.. Tabel 4.13 menunjukkan nilai reliabilitas disclosure sebesar 0,434. Tampak bahwa semua nilai koefisien Cronbach

Alpha adalah dibawah 0,5. Namun karena discloussure dinyatakan valid maka dapat dilanjut pengujian hipotesis. Hal ini, diinterpretasikan bahwa rangkaian kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat sebaran jawaban yang diberikan oleh responden. Berikut adalah analisis deskriptif terhadap jawaban responden.

Tabel 16.  
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengasuh Pondok	113	2	27	16,68	3,804
Santri Jurusan Akuntansi	70	2	28	18,12	3,391
Santri Non Akuntansi	73	2	24	16,93	3,267

Sumber: Data primer diolah, 2009

Pada kelompok santri jurusan akuntansi, hasil analisis deskriptif pada tabel 4.16 di atas memberikan skor terkecil senilai 2 serta terbesar senilai 28 dengan rerata senilai 18,12 serta standar deviasi senilai 3,391. Skor rata-rata pengasuh pondok pesantren sebesar 16,68 merupakan terendah dari ketiga kelompok yang ada. Tampak juga bahwa standar deviasi tertinggi adalah pada kelompok pengasuh ponpes yang menunjukkan bahwa tanggapan

pengasuh pondok pesantren paling bervariasi dibandingkan dua kelompok yang lain.

### Asumsi-asumsi ANOVA

Asumsi yang perlu dipenuhi pada ANOVA adalah asumsi normalitas, homogenitas dan random sampling.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas menerapkan Uji Kolmogorov-Smirnov. Asumsi normalitas terpenuhi apabila skor signifikansi  $>0,05$ . Berikut ialah uji normalitas pada studi ini

Tabel 17  
Uji Asumsi Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MI	DI	CB	RE
N		256	256	256	256
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	17.1484	14.3594	11.1094	7.4727
	Std. Deviation	3.58557	2.34557	3.40987	2.23853
	Absolute	.090	.116	.104	.108
Most Extreme Differences	Positive	.090	.116	.104	.108
	Negative	-.049	-.082	-.052	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.448	1.849	1.666	1.728
Asymp. Sig. (2-tailed)		.030	.002	.008	.005

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 17 memberikan skor Z sebesar MI(1,448), DI(1,849), CB(1,666) dan RE(1,728) dengan tingkat signifikansi senilai 0,103. Tampak bahwa skor signifikansi adalah >0,05 mengartikan asumsi normalitas terpenuhi. Dengan demikian pengujian asumsi dapat dilanjutkan.

### Uji Homogenitas

Uji dilaksanakan menggunakan Levene's test. Asumsi homogenitas terpenuhi apabila nilai signifikansi adalah >0,05. Berikut adalah pengujian homogenitas pada model penelitian:

Tabel 18.

#### Uji Homogenitas

##### Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
MI	1.276	2	253	.281
DI	.274	2	253	.761
CB	2.917	2	253	.056
RE	1.968	2	253	.142

Tabel 18 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar MI(0,281), DI(0,761), CB(0,560) dan RE(0,142). Nilai tersebut >0,05 yang menunjukkan asumsi homogenitas terpenuhi. Dengan demikian pengujian asumsi bisa dilanjut.

### Analisis of Variance (ANOVA)

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan ANOVA. Berikut adalah ANOVA pada studi ini:

Tabel 19.

#### ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
MI	Between Groups	95.328	2	47.664	3.789	.024
	Within Groups	3183.031	253	12.581		
	Total	3278.359	255			
DI	Between Groups	16.882	2	8.441	1.541	.216
	Within Groups	1386.056	253	5.478		
	Total	1402.938	255			
CB	Between Groups	103.896	2	51.948	4.594	.011
	Within Groups	2861.041	253	11.308		
	Total	2964.938	255			
RE	Between Groups	56.362	2	28.181	5.837	.003
	Within Groups	1221.447	253	4.828		
	Total	1277.809	255			

Sumber: Data primer diolah, 2009

Tabel 19 di atas memberikan skor F hitung senilai MI (3,789) dengan signifikansi sebesar 0,024. DI (1,541) dengan signifikansi sebesar 0,216. CB (4,594) dengan signifikansi sebesar 0,011. RE (5,837) dengan signifikansi senilai 0,003. Skor signifikansi >0,05 mengartikan tak ada diferensiasi persepsi

signifikan di ketiga kelompok penelitian. Hanya saja, untuk misstate dan responsibility ada diferensiasi signifikan di ketiga kelompok responden.

Guna mengamati dengan detail diferensiasi di tiap kelompok, menunjukkan bahwa signifikansi Tukey HSD antara

kelompok pengasuh pondok dengan kelompok santri jurusan akuntansi adalah sebesar MI (0,021), DI (0,339), CB (0,700) dan RE (0,87). Skor tersebut  $>0,05$  mengartikan tak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok pengasuh pondok dengan kelompok santri jurusan akuntansi.

Lebih lanjut signifikansi antara kelompok santri jurusan akuntansi dengan kelompok santri non akuntansi adalah Tukey HSD sebesar MI (0,110), DI (0,134), CB (0,123), dan RE (0,002). Skor  $> 0,05$  mengartikan tak ada diferensiasi persepsi yang signifikan kelompok santri jurusan akuntansi dengan kelompok santri non akuntansi.

### **Pembahasan Hipotesis**

Kuesioner yang dikumpulkan pada studi ini sudah memenuhi uji validitas serta reliabilitas seperti yang ditampilkan tabel diatas (lampiran C). Hal ini berarti pertanyaan dalam kuesioner dapat digunakan sebagai indikator pengukuran persepsi atas etika penyusunan laporan keuangan. Model Anova pada studi ini juga telah memenuhi asumsi Anova yaitu asumsi normalitas, dan homogenitas. Pembahasan hasil setiap hipotesis akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

#### **Perbedaan Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Jurusan Akuntansi, dan Santri Non Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan**

Perolehan penelitian memperlihatkan tak ada diferensiasi besar pada penilaian antara ketiga tes penelitian, yaitu pada wali sekolah pengalaman hidup Islam, siswa yang mempelajari pembukuan, dan siswa non-pembukuan. Hasil ini ditunjukkan oleh F terbalik yang ditentukan dari MI (3.789), DI (1.541), CB (4.594) serta RE (5.837) di tabel 4.19. Artinya, pada umumnya etika perencanaan laporan keuangan dipandang sama oleh setiap kelompok responden. Ini dimungkinkan karena ada sifat-sifat yang sama dari masing-masing kelompok sehingga mempunyai kesamaan pemahaman mengenai etika dalam menyusun laporan keuangan.

Perolehan studi ini secara umum memperlihatkan taraf pendidikan serta wawasan agama bisa memberi taraf pemahaman lebih pada individu. Seseorang yang telah memiliki pendidikan Islam yang memadai dan juga memiliki banyak

keterlibatan bisa disebut mempunyai pandangan moral lebih baik atas kesiapan laporan keuangan.

#### **Perbedaan Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren dan Santri Jurusan Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan**

Tinjauan secara rinci memperlihatkan tak ada diferensiasi pandangan akhlak perencanaan laporan keuangan antara berkumpulnya tokoh orang tua pesantren dengan berkumpulnya mahasiswa yang mempelajari akuntansi. Perbedaan dalam aspek akhlak perencanaan laporan keuangan antara tokoh orang tua pesantren dengan mahasiswa akuntansi dapat dilihat dari persamaan pemahaman dan pengalaman yang sebenarnya. Siswa yang mempelajari akuntansi sebagai pemegang buku pemula memiliki pemahaman ketatanegaraan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan wali pesantren.

Siswa yang mempelajari akuntansi dapat menerapkan pengalaman akuntansi dan bekerja sama dengan sedikit pengetahuan mereka yang ketat. Jadi tidak ada perbedaan pendapat mengenai moral perencanaan laporan keuangan. Dari segi pengalaman, mahasiswa akuntansi mempunyai pengalaman mengerjakan perencanaan laporan keuangan dibandingkan dengan pengasuh pesantren.

#### **Perbedaan Persepsi Santri Jurusan Akuntansi dan Santri Non Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan**

Tidak ada diferensiasi besar dalam kesan moral menyiapkan laporan keuangan antara santri akuntansi serta santri non-akuntansi. Pemikiran dari perspektif komparatif yang ketat membuat kesan moral menyiapkan laporan keuangan menjadi serupa (seperti yang ditunjukkan oleh pedoman). Walaupun santri non-akuntansi tak mempunyai ilmu akuntansi, tetapi pemahaman yang mendalam menjadikan santri non-akuntansi berpikir empatik (menerapkan moral dalam merencanakan laporan keuangan). santri non-akuntansi mempunyai pengalaman nyata dalam mengawasi koperasi pesantren (unit khusus). Hal ini membuat cara pandang kedua pertemuan ini tidak jauh berbeda.

## **Perbedaan Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren dan Santri Non Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan**

Penelitian ini tak menemukan adanya diferensiasi akhlak perencanaan laporan keuangan antara pengasuh ponpes dan santri non-akuntansi. Ketiadaan kontras ini dimungkinkan mengingat adanya perbandingan kualitas antara pengasuh ponpes dengan santri non-akuntansi. Dua kelompok ini umumnya memiliki taraf pemahaman ketat setara. Derajat instruktif pengasuh pesantren lebih tinggi dibanding dengan derajat instruktif santri non-akuntansi. Namun dari segi pengalaman, santri non-akuntansi mempunyai pengalaman mengawasi koperasi (unit khusus) sehingga sudut pandang mereka atas moral dalam menyiapkan laporan keuangan secara umum bagus. Beberapa kualitas komparatif ini menimbulkan kesan komparatif terhadap moral penyusunan laporan keuangan antara kedua pihak.

## **Pembahasan Wawancara Terkait Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren**

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini telah memenuhi standar interview umum. Hal ini, pertanyaan dalam wawancara tentang UU No. 18 Tahun 2019 selaku acuan pertanyaan. Model pertanyaan penelitian ini memenuhi ekspektasi yaitu wawasan, pemahaman, dan implementasi terhadap Undang-Undang 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren. Pembahasan hasil wawancara setiap kelompok akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

### **Kelompok Pengasuh Pesantren**

Tinjauan secara diskusi menunjukkan bahwa tidak pengasuh pondok pesantren mengetahui diterbitkannya Undang-Undang 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren. Perbedaan ialah tidak semua pengasuh pondok pesantren memahami isi dari regulasi tersebut.

Poin-poin utama pada UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren:

- a. “Kitab kuning, Undang-Undang pesantren di setujui lembaga pendidikan pesantren harus mengajarkan para siswanya menggunakan kurikulum kitab kuning hal ini sesuai dengan pasal 1

ayat 2 dan 3 dalam Undang-Undang pesantren.

- b. Lembaga mandiri, Salah satu Undang-Undang pesantren menerangkan bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga mandiri yang menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.
- c. Pengasuh pondok pesantren berpendidikan pesantren, Dalam pasal 5 Undang-Undang pesantren di sebutkan bahwa pesantren harus memiliki Pengasuh pondok pesantren. Hanya saja pada pasal 1 ayat 9 Pengasuh pondok pesantren harus seorang pendidik yang memiliki potensi ilmu agama ber latar belakang pendidikan pesantren.
- d. Proses pembelajaran, Undang-Undang pesantren mengesahkan proses pembelajaran yang khas yakni ijazah kelulusan memiliki kesetaraan dengan lembaga formal lainnya dengan memenuhi jaminan mutu pendidikan.
- e. Dapat dana abadi, Terakhir salah satu poin Undang-Undang pesantren menjelaskan bahwa pesantren akan mendapatkan dana abadi dari pemerintah ketentuan tersebut masuk dalam pasal 49 ayat 1 dan 2”.  
8 (delapan) dari 10 (sepuluh) pondok pesantren yang peneliti datangi, dominan para pengasuh pondok pesantren menjalankan points (a-d). Perihal dana abadi, penilaian dan sudut pandang para pengasuh, selama pondok masih dapat mandiri sendiri terhadap operasional dan pengembangan pondok. Maka, bantuan (dana abadi) dari pemerintah tidak diperlukan (tidak diambil) dan menganjurkan agar diberikan kepada kesejahteraan para asatid (guru TPQ) yang masih dapat taraf memprihatinkan. Pondok-pondok pesantren kini sudah mulai kreatif dalam mengembangkan unit usaha produktif. Unit usaha tersebut secara konsisten dapat menunjang operasional dan pengembangan pondok. Bagi ponpes



yang mempunyai usaha dapat menunggang kehidupan pondok.

Pengasuh pondok pesantren berharap, pemerintah membantu fasilitasi pengembangan produk unit usaha pondok seperti: memudahkan proses hak cipta (haki), sertifikasi halal Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ijin BPOM dan Kementerian Kesehatan terhadap produk-produk unit usaha. Pengembangan pemasaran (marketing) terhadap produk-produk usaha pondok pesantren juga sangat diperlukan.

Pondok pesantren lebih membutuhkan fasilitas berkesinambungan pada produk-produk unit usaha pondok. Hal ini dapat memberikan kualitas kehidupan bagi pendidikan pondok pesantren.

#### **Kelompok Santri Jurusan Akuntansi**

Dari poin-poin utama pada UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren :

- a. Kitab kuning, Undang-Undang pesantren di setujui lembaga pendidikan pesantren harus mengajarkan para siswanya menggunakan kurikulum kitab kuning hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 2 dan 3 dalam Undang-Undang pesantren.
- b. Lembaga mandiri, Salah satu Undang-Undang pesantren menerangkan bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga mandiri yang menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.
- c. Pengasuh pondok pesantren berpendidikan pesantren, Dalam pasal 5 Undang-Undang pesantren di sebutkan bahwa pesantren harus memiliki Pengasuh pondok pesantren. Hanya saja pada pasal 1 ayat 9 Pengasuh pondok pesantren harus seorang pendidik yang memiliki potensi ilmu agama ber latar belakang pendidikan pesantren.
- d. Proses pembelajaran, Undang-Undang pesantren mengesahkan proses pembelajaran yang khas yakni

ijazah kelulusan memiliki kesetaraan dengan lembaga formal lainnya dengan memenuhi jaminan mutu pendidikan.

- e. Dapat dana abadi, Terakhir salah satu poin Undang-Undang pesantren menjelaskan bahwa pesantren akan mendapatkan dana abadi dari pemerintah ketentuan tersebut masuk dalam pasal 49 ayat 1 dan 2.”

Hasil diskusi menunjukkan bahwa semua santri jurusan akuntansi mengetahui disahkannya Undang-Undang 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren. Mayoritas santri jurusan akuntansi mendukung adanya regulasi tersebut.

Santri jurusan akuntansi berharap, pemerintah membantu fasilitasi pengembangan pendidikan akuntansi pada pondok pesantren, seperti: pelatihan penyusunan laporan keuangan, sertifikasi kompetensi (CAAT) bagi santri, dan beasiswa pendidikan profesi akuntan bagi para santri. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) para santri sangat diperlukan guna berkarya di masyarakat kelak.

#### **Kelompok Santri Non Akuntansi**

Poin-poin utama pada UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren :

- a. “Kitab kuning, Undang-Undang pesantren di setujui lembaga pendidikan pesantren harus mengajarkan para siswanya menggunakan kurikulum kitab kuning hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 2 dan 3 dalam Undang-Undang pesantren.
- b. Lembaga mandiri, Salah satu Undang-Undang pesantren menerangkan bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga mandiri yang menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.
- c. Pengasuh pondok pesantren berpendidikan pesantren, Dalam pasal 5 Undang-Undang pesantren di sebutkan bahwa pesantren harus memiliki Pengasuh pondok

pesantren. Hanya saja pada pasal 1 ayat 9 Pengasuh pondok pesantren harus seorang pendidik yang memiliki potensi ilmu agama ber latar belakang pendidikan pesantren.

d. Proses pembelajaran, Undang-Undang pesantren mengesahkan proses pembelajaran yang khas yakni ijazah kelulusan memiliki kesetaraan dengan lembaga formal lainnya dengan memenuhi jaminan mutu pendidikan.

e. Dapat dana abadi, Terakhir salah satu poin Undang-Undang pesantren menjelaskan bahwa pesantren akan mendapatkan dana abadi dari pemerintah ketentuan tersebut masuk dalam pasal 49 ayat 1 dan 2”.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa semua santri non akuntansi mengetahui disahkannya UU 18 Tahun 2019 Tentang Pondok Pesantren. Mayoritas santri non akuntansi mendukung adanya regulasi tersebut.

Santri non akuntansi berharap, pemerintah membantu fasilitasi pengembangan produk unit usaha pondok seperti: memudahkan proses hak cipta (haki), sertifikasi halal Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ijin BPOM dan Kementerian Kesehatan terhadap produk-produk unit usaha. Pengembangan pemasaran (marketing) terhadap produk-produk usaha pondok pesantren juga sangat diperlukan.

Pondok-pondok pesantren kini sudah mulai kreatif dalam mengembangkan unit usaha produktif. Unit usaha tersebut secara konsisten dapat menunjang operasional dan pengembangan pondok. Bagi ponpes yang mempunyai usaha dapat menunjang kehidupan pondok.

Pondok pesantren lebih membutuhkan fasilitas berkesinambungan pada produk-produk unit usaha pondok. Hal ini dapat memberikan kualitas kehidupan bagi dunia pondok pesantren.

## **Pembahasan Wawancara Terkait PSAK Akuntansi Pondok Pesantren 2018**

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini telah memenuhi standar interview umum. Hal ini, pertanyaan dalam wawancara tentang PSAK Akuntansi Pondok Pesantren. Model pertanyaan penelitian ini memenuhi eskpektasi yaitu wawasan, pemahaman, dan implementasi terhadap PSAK Akuntansi Pondok Pesantren.

Gambar 1 memeberikan gambaran bahwa santri jurusan akuntansi lebih mengetahui dan mengerti adanya regulasi PSAK Akuntansi Pondok Pesantren. Dimana kelompok ini, setelah mempelajari perkembangan PSAK Akuntansi Pondok Pesantren kemudian disampaikan pada para pengasuh pondok masing-masing.

Memahami PSAK Akuntansi Pondok Pesantren memerlukan fokus dan waktu tersendiri bagi para pengasuh pondok pesantren. Setelah pengasuh pondok memahami, maka mereka akan menjelaskan ke para santri lainnya (santri non akuntansi). Santri non akuntansi menduduki peringkat terendah tentang wawasan PSAK Akuntansi Pondok Pesantren.

Pemahaman terhadap PSAK Akuntansi Ponpes, kelompok santri jurusan akuntansi sedikit lebih memahami regulasi dan kegunaannya. Dibandingkan dengan kelompok pengasuh ponpes serta santri non akuntansi.

Dalam etika penyusunan laporan keuangan, diferensiasi sudut pandang ketiga kelompok terdapat pada misstate dan responsibility. Kelompok santri jurusan akuntansi karena memiliki wawasan akuntansi sehingga lebih beretika dalam menyusun laporan keuangan dibanding dengan kelompok pengasuh pondok pesantren dan santri non akuntansi. Pembahasan hasil wawancara setiap kelompok akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya.

### **Kelompok Pengasuh Pondok Pesantren**

Hasil diskusi dengan para pengasuh pondok pesantren, bahwasanya ponpes telah melahirkan banyak peneliti, pahlawan, pionir, pegawai negeri sipil dan lain-lain yang turut berkontribusi dalam kemajuan Indonesia.

Perkembangan mengenai PSAK Akuntansi Pondok Pesantren, pengasuh pesantren mendapat informasi dari para santri maupun alumni yang menekuni bidang ilmu

akuntansi. Menurut pengasuh pondok pesantren, permasalahan pada hal SDM yang mengelola keuangan pondok pesantren sangatlah menjadi perhatian tersendiri.

Perencanaan peraturan akuntansi pesantren penting dalam upaya menggerakkan perekonomian pesantren dengan tujuan agar pesantren dapat menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan pedoman keuangan yang berlaku di Indonesia. Motivasi perencanaan laporan keuangan adalah untuk memberikan arahan akuntansi yang tak membatasi pada pesantren untuk menyiapkan laporan keuangan.

“Tujuan laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh yayasan pondok pesantren adalah: (a) memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi; dan (b) bentuk pertanggungjawaban (responsibility) pengurus yayasan pondok pesantren atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya” (PSAK Akuntansi Pesantren, 2018). Pengurus ponpes bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Total laporan keuangan ponpes terdiri dari:

- a. “Laporan posisi keuangan;
- b. Laporan aktivitas;
- c. Laporan arus kas; dan
- d. Catatan atas Laporan Keuangan”

Laporan keuangan pesantren siap dalam bahasa Indonesia. Uang yang berguna dan mengumumkan laporan keuangan pesantren adalah rupiah.

### **Kelompok Santri Jurusan Akuntansi**

Kelompok santri jurusan akuntansi, lebih mengerti regulasi PSAK Akuntansi Ponpes. Hasil diskusi wawancara, kelompok ini mengerti kegunaan regulasi tersebut.

Total laporan keuangan ponpes terdiri dari:

- a. “Laporan posisi keuangan;
- b. Laporan aktivitas;
- c. Laporan arus kas; dan
- d. Catatan atas Laporan Keuangan”

Tujuan dari laporan keuangan yang disiapkan serta diperkenalkan ponpes ialah: (a) untuk memberi data mengenai posisi keuangan, pelaksanaan, pendapatan serta data lain yang berguna untuk klien laporan keuangan untuk

menentukan pilihan moneter; dan (b) a jenis tanggung jawab (kewajiban) pimpinan pondok pesantren titik tolak pemanfaatan harta yang dibagikan kepadanya. Pengelola pesantren bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Santri jurusan akuntansi lebih tertarik terhadap bantuan mengenai pelatihan penyusunan laporan keuangan baik dari pemerintah melalui dinas-dinas terkait atau oleh dunia akademik (perguruan tinggi).

Hal ini dapat dilakukan seperti bentuk KKN Tematik yaitu sosialisasi penyuluhan dan pelatihan PSAK Akuntansi Pondok Pesantren oleh kampus kepada pondok-pondok pesantren yang memiliki unit usaha. Bantuan seperti ini akan sangat tepat guna dan langsung dapat diaplikasikan dalam operasional pondok pesantren.

### **Kelompok Santri Non Akuntansi**

Hasil wawancara pada beberapa santri non akuntansi, PSAK Akuntansi Pondok pesantren belum familier atau masih asing ditelinga mereka. Hal ini karena mereka tidak menekuni dunia akuntansi dan tidak mengelola usaha pada ponpes yang ada.

Menurut mereka, Pondok pesantren merupakan tempat di mana siswa belajar bagaimana hidup dan bergaul dari berbagai sudut dan perspektif. Pesantren mempunyai peran utama dalam kemajuan keberagaman di Indonesia. Keanekaragaman pesantren dan dinamika kerjanya sudah ada sejak lama. Meskipun selama ini pesantren telah menunjukkan perannya, namun pesantren sebenarnya perlu berjuang menghadapi berbagai persoalan baik internal maupun eksternal. Isu tersebut antara lain mencakup SDM (SDM) yang menangani dana pesantren.

Santri non akuntansi ini, mengerti bila penyusunan pedoman akuntansi pesantren Hal ini penting dalam upaya menggerakkan perekonomian pesantren sehingga pesantren dapat merencanakan laporan keuangan dengan berpedoman pada pedoman keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Motivasi perencanaan laporan keuangan adalah untuk memberikan arahan akuntansi yang tidak membatasi kepada pesantren dalam menyiapkan laporan keuangan. Pengurus pondok pesantren bertanggung jawab atas kesiapan dan penyajian laporan keuangan.

## SIMPULAN

Simpulan ini didukung perolehan analisis data berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang besar dalam pandangan akhlak perencanaan laporan keuangan antara silaturahmi wali pesantren, santri yang belajar akuntansi dan santri non akuntansi secara keseluruhan.
2. Ada diferensiasi pemahaman mengenai kesalahan kutipan dan kewajiban dalam pengenalan laporan keuangan.
3. Terdapat perbedaan pemahaman terhadap reaksi terhadap Peraturan No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Bagi para wali pesantren, hadirnya pedoman ini tidak mempengaruhi pesantren yang kini telah sangat besar serta mengakar kuat. Terutama pesantren yang mempunyai unit khusus pesantren untuk membantu kegiatan pesantren. Pengayaan cadangan bukanlah jawaban yang ampuh untuk membantu pesantren. Kalangan pelajar akuntansi mengajak kita pada pedoman mengenai pesantren. Bantuan subsidi hibah ini dipercaya dapat diperuntukkan bagi peningkatan sumber daya manusia (SDM) mahasiswa yang ada dengan cara diperuntukkan bagi pengajaran atau persiapan dalam hal pengungkapan keuangan. Sementara itu, di kalangan mahasiswa non-akuntansi, meninggalnya Peraturan Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren disambut dengan penuh kebahagiaan. Pertemuan ini meyakini akan adanya sentuhan yang tulus dan tulus dari otoritas publik dalam pembentukan unit khusus pesantren.
4. Ada diferensiasi pengetahuan tentang PSAK Akuntansi Ponpes antara pengasuh Ponpes, santri yang belajar akuntansi dan santri non akuntansi. Kumpulan santri yang mempelajari akuntansi mula-mula memahami PSAK Akuntansi Pesantren, kemudian meneruskannya pada pengasuh pesantren. Jika pengasuh pesantren paham, maka pengasuh pesantren akan memberi ilmu PSAK Akuntansi Pesantren keseluruhan pada santri non-akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astri, Arfani NK, dan Noer Sasongko. 2005. "Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (earning management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (April), Vol. 4, No. 1.
- Arindini, Ari, Andini. 2017. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Syariah Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan (Survei Pada Mahasiswa Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institute Agama Islam). IAIN Surakarta.
- Bank Indonesia. 2018. "Pedoman Akuntansi Pesantren". Jakarta: Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah.
- Bay, D.B. & R.R. Greenberg, "The Relationship of the DIT and Behavior : A Replication". *Issues in Accounting Education*, vol 16 (2001), pp 367-380.
- Clikeman, P.M. & S. L. Henning, "The Socialization of undergraduate accounting students". *Issues in Accounting Education*, vol 15 (2000), pp 1-15.
- Fitriani, Bayu Hardianthi. 2010. "Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan". Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. SPSS.*
- Goa. J.C. & L. Thorne, "An Introduction to the special issue on professionalism and ethics in Accounting Education". *Issues in Accounting Education*, vol 19 (2004), pp 1-6.
- Healy, P., & J.M. Wahlen. "A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizon*, vol 13 (1999), pp. 365 - 383.
- Harahap. 2001. *Kritik Terhadap PSAK Perbankan Syariah, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 1, No. 3.
- Herawaty, Arleen, dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

- Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Mei), Vol. 11, No. 1.
- Hidayat, Imam. P. 2002, Kumpulan Artikel Akuntansi Syari'ah [Online]. Didapatkan: file:///E:/kumpulan artikel akuntansi syari'ah/tujuan-laporan-keuangan-akuntansi.html. [8 Oktober 2012].
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 101: Akuntansi Perbankan Syari'ah. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2018. "PSAK 112 Akuntansi Wakaf" Jakarta: Geraha Akuntan
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1998. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE. UGM.
- Jeffrey, C., "Ethical Development of Accounting Students, Non Accounting Business Students and Liberal Arts Students". *Issues in Accounting Education*, vol 6 (1993), pp 86 -96.
- Kiger. C. E., "Making Ethics a pervasive component of Accounting Education". *Management Accounting Quarterly*, vol 5 (2004), pp 42-54.
- Marriott, P & Neil Marriott, "Are we turning them on? A Longitudinal study of undergraduate accounting students' attitudes towards accounting as a profession".
- Murtanto dan Marini. 2003. "Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Mc Carthy, I N., " Professional Ethics Code Conflict Situations : Ethical and Value Orientation of Collegiate Accounting Students". *Journal of Business Ethics*, vol 16 (1997), pp 1467 – 1473.
- Nurainiyah, Faiqatun. 2019. "penyusunan etika, tingkat religius, dan persepsi peran penyusun laporan keuangan pondok pesantren terhadap kualitas laporan keuangan pondok pesantren di kota semarang". Skripsi, UIN Walisongo. Semarang.
- Nurlan, Andi Besse. 2011. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia". Skripsi. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. "Undang-Undang Nomor 18 Tentang Pondok Pesantren" Jakarta .
- Radtke, R.R., "The Effects of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions". *Journal of Business Ethics*, 2000, pp 299-312.
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Scott, William R. (2003), "Financial Accounting Theory 3 Ed.", Prentice-Hall.
- Setyaningrum, Anis. 2018. "Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)". Surakarta.
- Smyth, M.L & J.R. Davis, "Perceptions of Dishonesty Among Two-Year College Students : Academic versus Business Situations". *Journal of Business Ethics*, vol 51 (2004), pp 63
- Triuwono, Iwan, dan Moh As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triuwono, Iwan. 2003. *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah*. *Journal of Islamic Economics* Vol. 4, No. 1.
- Wyatt, A.R., " Accounting Professionalism - They just don't get it?". *Accounting Horizons*, vol 18 (2004), pp 45-53.
- Yulianti dan Fitriany. 2005. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII.